

## TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH (5-6 TAHUN) BERDASARKAN PEKERJAAN IBU

Henny Juaria\*

\*Akademi Kebidanan Griya Husada, Jl. Dukuh Pakis Baru II no.110 Surabaya

Email :admin@akbid-griyahusada.ac.id

### ABSTRAK

**Pendahuluan :** Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak. Pada usia prasekolah perkembangan anak dalam aspek sosialisasi dan kemandirian sudah tampak jelas ( Depkes RI, 2012 ). Namun, kenyataannya perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya tahun 2018, terutama dari aspek kerjasama dalam bermain belum memenuhi kompetensi mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2017 (4 – 5 %). Maka masalah ini di pandang perlu di lakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosialisasi dan kemandirian dari aspek kerjasama dalam bermain anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) berdasarkan pekerjaan ibu. **Metode deskriptif** dengan populasi 30 orang anak di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya dengan menggunakan sampel jenuh yaitu semua populasi di jadikan sampel penelitian kemudian di buat tabulasi frekuensi dan tabulasi silang lalu di analisis. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) dari aspek kerjasama dalam bermain yang belum memenuhi kompetensi adalah di asuh oleh ibu yang bekerja sebanyak 8 anak (80%). **Diskusi:** Di simpulkan bahwa ibu dari anak yang belum memenuhi kompetensi adalah ibu yang bekerja. Oleh karena itu untuk meningkatkan kompetensi anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) salah satu langkah yang di lakukan bidan yaitu meleakukan deteksi dini atau pemantauan tumbuh kembang yang dapat di lakukan dengan menggunakan KPSP dan salah satu yang di lakukan oleh pemerintah adalah program PAUD untuk meningkatkan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak.

**Kata kunci :** *Perkembangan Anak, Pekerjaan*

### PENDAHULUAN

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Pembangunan manusia di masa depan di mulai dengan pembinaan anak masa sekarang. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa yang akan datang maka anak perlu di persiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya ( Tanuwijaya, 2001 ).

Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan kepribadian anak kelak sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah enam tahun. Masa ini merupakan saat pembentukan dasar perkembangan kepribadianya. Anak yang diasuh dengan baik dalam keluarga akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jiwa raga. Perkembangan dari bayi sampai dewasa akan melalui beberapa

tahapan. Setiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan perkembangan yang berbeda. Dalam mengasuh anak, orang tua perlu memperhatikan dan menyesuaikan cara pengasuhan berdasarkan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya ( Depkes RI, 2001 ).

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 4-6 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial. Erik Erikson dalam Mery ( 2005 ) setiap tahap anak menghadapi krisis yang memerlukan integrasi antara kebutuhan dan ketrampilan pribadi dengan tuntutan budaya dan sosial. Sedangkan menurut teori perkembangan psikologi ( Sigmund freud ) menganggap penting naluri seksual dalam perkembangan kepribadian pada setiap tahapan bagian – bagian tubuh di anggap sebagai sumber kepuasan psikologis yang signifikan ( Muscary, 2005).

Pada masa ini anak mulai senang bermain di luar rumah, anak mulai berteman, serta dapat menganalisa lingkungan dan menempatkan diri pada lingkungannya, dengan kata lain perkembangan anak dalam aspek sosialisasi sudah tampak jelas (Hurlock, 2003).

Salah satu agen sosialisasi terpenting anak usia prasekolah adalah kelompok teman sebaya, selain orang tua dan sekolah. Kelompok teman-sebaya memberi sejumlah hal yang penting kepada anggotanya. Anak-anak mempunyai budaya sendiri, disertai rahasia, adat istiadat disertai kode etik, yang meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Sosialisasi pada masa prasekolah sangat penting karena menentukan masa depan anak kelak (Wong, 2002).

Secara umum keberhasilan perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada masa ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam pencapaian hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Sedangkan lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan, terutama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh besar adalah ibu/orang yang paling dekat dengan anak. Ketika anak merasa di sayang maka anak belajar menghargai dirinya dan menumbuhkan rasa percaya diri. Faktor lingkungan di sebut juga *milieu* merupakan tempat anak tersebut hidup, dan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (Marimbi, 2016).

Gelar supermom benar-benar menjadi gelar ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, dalam arti bahwa ibu menjalankan tugas ganda. Pekerjaan untuk membesarkan anak tidak hilang selama delapan atau sepuluh jam ketika seorang ibu berada di kantor atau tempatnya bekerja. Satu pekerjaan yang benar-benar hilang adalah menjaga anak. Ada semacam perdebatan yang terjadi di antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja karena mempunyai berbagai tuntutan untuk menjadi sukarelawan di saat pagi mengantar anak untuk sekolah dan menunggu anak mengikuti pelajaran tambahan selepas jam sekolah, sedangkan ibu yang biasa bekerja dan meluangkan waktunya di luar rumah tidak dapat mengabdikan dirinya sebagai sukarelawan di rumah untuk mengasuh anaknya setiap waktu, karena sudah di sibukkan dengan pekerjaannya di luar rumah. Ada suatu garis batas yang jelas, terkait dengan tingkat

keterlibatan ibu yang sepantasnya ada dalam kehidupan anak-anak. Para ibu rumahan cenderung agak terobsesi dengan kejadian sehari-hari yang dialami anak, tetapi mengimbanginya dengan keiklasan merawat dan menginginkan yang terbaik untuk anak-anak. Sedangkan waktu yang di habiskan oleh para ibu yang bekerja bersama anak-anak tidak sebanyak waktu para ibu rumahan. Jadi ada anggapan bahwa ibu yang bekerja tidak tahu banyak tentang hal-hal kecil dalam kehidupan anak-anaknya, yang bisa membuat anak-anak itu sukses atau terhambat (Buckworth, 2007).

Pada setiap tahap perkembangan muncul tugas-tugas perkembangan yang harus dituntaskan dengan baik oleh setiap anak agar bisa menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Jika tugas perkembangan pada tahap ini tidak bisa dituntaskan dengan baik maka anak akan mengalami kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST (*Denver Developmental screening test*) secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85 - 100 % bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada "follow-up" selanjutnya ternyata 89 % dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5 - 6 tahun kemudian. Tugas perkembangan anak usia prasekolah yang harus di capai meliputi : aspek perilaku sosial meliputi mengungkapkan simpati, kerjasama / bermain bersama teman, bersikap ramah, mengikuti aturan permainan, makan sendiri dan menggunakan peralatan makan dengan benar. Gerakan motorik halus meliputi : menggunakan pensil, menggambar segi empat, memotong dengan gunting, mengenal angka, mengerti warna-warni, perkembangan bahasa meliputi : berbicara, berbicara, memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah. Perkembangan gerakan motorik kasar meliputi : berjalan lurus, berdiri dengan 1 kaki beberapa menit, meloncat, menangkap bola. Jika tugas perkembangan di atas tidak dapat di capai dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam memutuskan tugas perkembangan berikutnya.

Dari adanya tugas-tugas perkembangan anak usia prasekolah yang sudah ada maka harapannya adalah anak usia prasekolah (5 - 6 tahun) di harapkan mampu memenuhi kompetensi dengan baik yaitu dalam

hal sosialisasi dan kemandirian, dimana sosialisasi dan kemandirian merupakan langkah awal anak untuk melangkah ke lingkungan sekitarnya dan menentukan kemampuan anak dalam mencapai atau memenuhi tugas – tugas perkembangan di kemudian hari ( Soetjiningsih, 2003 ).

Tugas perkembangan anak akan dapat dituntaskan dengan baik apabila anak telah

Tabel Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian, Anak Usia Prasekolah di TK Krisna Murti 3 Surabaya Tahun Ajaran 2015-2016.

| No | Kemampuan Sosialisasi Dan Kemandirian     | BMK  | MK   | MKB  |
|----|---|------|------|------|
| 1. | Disiplin diri                             | 22 % | 39 % | 39 % |
| 2. | Kerjasama dalam bermain                   | 52 % | 35 % | 13%  |
| 3. | Kebersihan diri dan mengurus diri sendiri | 17 % | 35 % | 48 % |

Sumber Buku Laporan Perkembangan Anak / Raport di TK Krisna Murti 3 Surabaya 2015-2016.

Tabel Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Krisna Murti 3 Surabaya Tahun Ajaran 2016-2017

| No | Kemampuan Sosialisasi dan Kemandirian     | BMK  | MK   | MKB  |
|----|---|------|------|------|
| 1. | Disiplin diri                             | 26 % | 35 % | 39 % |
| 2. | Kerjasama dalam bermain                   | 57 % | 26 % | 17 % |
| 3. | Kebersihan diri dan mengurus diri sendiri | 22 % | 39%  | 39%  |

Sumber Buku Laporan Perkembangan Anak / Raport di Tk Krisna Murti 3 Surabaya Tahun Ajaran 2016-2017

Keterangan :

BMK : Belum Memenuhi Kompetensi

MK : Memenuhi Kompetensi

MKB : Memenuhi Kompetensi dengan Baik

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosialisasi dan kemandirian di TK Krisna Murti 3 yang belum memenuhi kompetensi pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja mengalami peningkatan 4 – 5 % pada tahun 2015 – 2016 terutama pada aspek kerjasama dalam bermain. Berdasarkan survey awal di TK Krisna Murti 3 Surabaya di temukan dari 10 ibu yang bekerja mempunyai anak usia 5 – 6 tahun yang mengalami keterlambatan sosialisasi dan kemandirian terutama pada aspek kerjasama dalam bermain. Perkembangan anak dari aspek sosialisasi dan kemandirian diatas yang menjadi fokus penelitian adalah kerjasama dalam bermain karena dengan kerjasama dalam bermain anak akan dapat berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan dan teman sebayanya. Jika tugas perkembangan sosialisasi dan kemandirian dalam bermain tidak tercapai dengan baik, maka akan memengaruhi tugas perkembangan anak berikutnya. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain faktor *internal (hereditas)* dan faktor *eksternal (lingkungan)*. Dimana lingkungan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi

matang secara fisik, adanya tuntutan dari masyarakat atau adat istiadat, motivasi dan stimulasi (Depkes RI, 2005).

Perkembangan anak usia prasekolah dalam aspek sosialisasi dan kemandirian di TK Krisna Murti 3 Surabaya disajikan dalam tabel berikut ini

perkembangan anak. Faktor lingkungan dalam hal ini terdiri atas lingkungan *prenatal, natal* dan *pasca natal*. Lingkungan pasca natal meliputi gizi, penyakit kronis, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, *endokrin*, sosial ekonomi, *stimulasi*, obat-obatan dan lingkungan pengasuhan. Pada lingkungan pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu), keluarga dan orang-orang yang dekat dengan anak. Dampak dari kesibukan ibu yang bekerja pada saat anak – anak menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terpantau secara baik. Dapat di pastikan bahwa anak – anak akan bertumbuh dan berkembang dalam pola asuh yang kacau. Ibu yang setiap hari meninggalkan anak di rumah tidak hanya menyakiti perasaan anak tetapi juga menyebabkan anak tumbuh secara liar ( Marimbi, 2016 ).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tumbuh kembang anak banyak ditemukan berbagai masalah pada setiap tahapan perkembangannya. Oleh karena itu pemantauan yang berkesinambungan dan kerja sama multidisiplin sangat diperlukan. Demikian pula keterlibatan orang tua atau pengasuh anak dalam membina tumbuh kembang anak sangat diperlukan, agar tumbuh kembang anak optimal juga peran masyarakat dan pemerintah dalam penyediaan anggaran dan fasilitas sangat

diharapkan, demi masa depan bangsa yang sangat bergantung pada generasi penerusnya ( Soetjiningsih, 2002 ).

Dari adanya data di atas agar sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah dapat tercapai maka stimulasi atau rangsangan pada anak dapat di lakukan sejak dini, Ibu – ibu yang bekeja tetap dapat memberi stimulasi pralahir pada anaknya yaitu dengan cara mengikutkan anak pada play group, taman kanak – kanak, ataupun tempat penitipan anak. Sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik ( Sudono, 2006 ).

Sebagai tenaga kesehatan khususnya Bidan salah satu tugas penting yang harus di laksanakan adalah memantau tumbuh kembang anak, memantau status gizi anak dan konseling, deteksi dini dan stimulasi perkembangan, Imunisasi, penyuluhan kesehatan anak, mengukur antropometri, konsultasi pada unit terkait misalnya ahli gizi, psikologi, dokter anak, konsultasi laktasi dll. hal-hal yang telah disampaikan harus mendapat perhatian yang sebaik-baiknya. Berbagai masalah tumbuh kembang anak dapat timbul pada setiap tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu pemantauan yang berkesinambungan dan kerjasama multidisiplin sangat diperlukan. Demikian pula keterlibatan orang tua atau pengasuh anak dalam membina tumbuh kembang anak sangat diperlukan, agar tumbuh kembang anak dapat optimal ( Soetjiningsih, 2002 ).

#### BAHAN DAN METODE

penelitian ini menggunakan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ( memapar ) peristiwa – peristiwa yang terjadi pada masa kini. Deskriptif peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data aktual daripada penyimpangan ( Nursalam dan Pariani, 2001).

#### HASIL

Tabel 3 Tabulasi Silang antara perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah ( 5 – 6 tahun ) berdasarkan pekerjaan ibu di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya Tahun 2018.

| Pencapaian Kompetensi | Pekerjaan Ibu |       |               |       | Jumlah |     |
|-----------------------|---------------|-------|---------------|-------|--------|-----|
|                       | Bekerja       |       | Tidak Bekerja |       | Σ      | %   |
|                       | Σ             | %     | Σ             | %     |        |     |
| BMK                   | 8             | 80    | 2             | 20    | 10     | 100 |
| MK                    | 7             | 53,85 | 6             | 46,15 | 13     | 100 |
| MKB                   | 3             | 42,86 | 4             | 57,14 | 7      | 100 |
| Jumlah                | 18            | 60    | 12            | 40    | 30     | 100 |

Sumber :Data primer di olah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat di simpulkan bahwa mayoritas pencapaian sosialisasi dan

Dalam penelitian ini, data yang di gunakan yaitu data sekunder dan primer. Di ambil dari register anak dan checklist di Taman kanak – kanak krisna Murti 3 Surabaya. Pengumpulan data dilaksanakan sejak bulan Juli-Agustus 2018. Dari hasil pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian, maka untuk penyajian hasil penelitian akan disajikan tentang gambaran umum daerah penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 5 – 6 tahun di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya sebanyak 30 anak.

Tabel 1 Frekuensi Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian dari Aspek Kerjasama dalam bermain Pada Anak Usia Prasekolah (5-6 tahun) di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya Tahun 2018.

| Pencapaian Kompetensi | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| BMK                   | 10        | 33             |
| MK                    | 13        | 43             |
| MKB                   | 7         | 24             |
| Jumlah                | 30        | 100            |

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1 dapat di simpulkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah sudah memenuhi kompetensi tentang sosialisasi dan kemandirian (kerjasama dalam bermain) sebanyak 13 anak (43 %).

Tabel 2 Frekuensi Pekerjaan Ibu dari Usia Prasekolah (5-6 tahun) di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya Tahun 2018.

| Pekerjaan    | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Bekerja      | 18        | 60             |
| Tidakbekerja | 12        | 40             |
| Jumlah       | 30        | 100            |

Sumber:Data primer diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 2 Dapat di ketahui bahwa sebagian besar Ibu dari Anak usia prasekolah (5-6 tahun) di Taman kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya yang bekerja adalah sebanyak 18 ibu ( 60 % ).

Berdasarkan tabel 2 Dapat di ketahui bahwa sebagian besar Ibu dari Anak usia prasekolah (5-6 tahun) di Taman kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya yang bekerja adalah sebanyak 18 ibu ( 60 % ).

| Pencapaian Kompetensi | Pekerjaan Ibu |       |               |       | Jumlah |     |
|-----------------------|---------------|-------|---------------|-------|--------|-----|
|                       | Bekerja       |       | Tidak Bekerja |       | Σ      | %   |
|                       | Σ             | %     | Σ             | %     |        |     |
| BMK                   | 8             | 80    | 2             | 20    | 10     | 100 |
| MK                    | 7             | 53,85 | 6             | 46,15 | 13     | 100 |
| MKB                   | 3             | 42,86 | 4             | 57,14 | 7      | 100 |
| Jumlah                | 18            | 60    | 12            | 40    | 30     | 100 |

Sumber :Data primer di olah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat di simpulkan bahwa mayoritas pencapaian sosialisasi dan

kemandirian (kerjasama dalam bermain) pada anak yang belum memenuhi kompetensi di asuh

oleh ibu yang bekerja sebanyak (80%). Dibandingkan dengan anak yang memenuhi kompetensi dengan baik pada aspek sosialisasi

## PEMBAHASAN

Dalam kehidupan anak-anak mengalami proses yang berkesinambungan yaitu bertumbuh dan berkembang menjadi sebuah individu yang lebih sempurna dan matang. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat di ramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Marimbi, 2016). Perkembangan sosialisasi dan kemandirian merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok, moral, lingkungan sekitar, dan tradisi. Perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak sangat di pengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma – norma kehidupan bermasyarakat (Samik, 2000). Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan ketrampilan sosialnya, dimana anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), bermain dengan teman sebayanya, dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya atau mencelakakan dirinya (Yusuf, 2000 ). Masa kanak – kanak selalu di tandai dengan keceriaan, kesenangan bermain, kepolosan, belajar bersosialisasi, belajar mengenal dunia sekelilingnya, berfikir egosentris, kemudian keluar dari pola pikir sempit melalui pengasuhan dan pembelajaran. Masa kanak – kanak adalah episode terindah dalam rentang kehidupan seseorang. Peran orang tua dan keluarga atau orang terdekat sangatlah penting, di mana Ibu bisa menyediakan sarana untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 anak usia prasekolah di Taman Kanak – kanak Krisna Mukrti 3 Surabaya Tahun 2018 mengenai sosialisasi dan kemandirian dari aspek kerjasama dalam bermain mayoritas 13 anak ( 46,15% ) yang memenuhi kompetensi atau mampu memenuhi tugas perkembangannya. Dari hasil penelitian yang sudah di lakukan rata – rata anak yang belum memenuhi kompetensi atau

dan kemandirian (kerjasama dalam bermain) sebanyak (57,14 % ) di asuh oleh ibu yang tidak bekerja.

belum mampu memenuhi tugas perkembangannya adalah anak yang berusia 5 tahun. Menurut Hurlock (2007), bagi anak yang belum mampu memenuhi kompetensi di harapkan mendapatkan stimulasi yang optimal dan harus terus di pantau perkembangannya agar anak tidak mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan berikutnya karena usia prasekolah merupakan dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu. Perkembangan sosialisasi, merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan kemandirinya, dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dimana anak berada atau bertempat tinggal. Hal ini sependapat dengan teori bahwa kemampuan bersosialisasi dan kemandirian harus terus diasah, sebab seberapa jauh anak bisa mencapai kesuksesannya di tentukan oleh banyaknya relasi yang sudah di jalani. Pada anak usia prasekolah perkembangan sosialisasi dan kemandirian mulai tampak jelas karena pada masa ini anak senang bermain di luar rumah bersama teman – teman sebayanya. Sedangkan Muscary(2005), berpendapat bahwa tugas perkembangan anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Jika pada masa ini terjadi hambatan dalam perkembangan sosialisasi dan kemandirinya maka anak akan merasa minder dan kurang percaya diri. Melalui media bermain yang universal, anak belajar apa yang tidak di ajarkan oleh orang lain kepada anak. Anak belajar tentang dunia anak dan bagaimana menghadapi lingkungan, waktu, struktur dan orang di dalamnya, anak belajar tentang dirinya sendiri yang ada di dalam lingkungan sekitarnya apa yang dapat anak lakukan, bagaimana menghubungkan sesuatu dan situasi, dan bagaimana menghadapi dirisendiri pada tuntutan sosial yang di bebankan pada anak. Bermain adalah pekerjaan anak, dalam bermain anak secara kontinu mempraktikan proses hidup yang rumit dan penuh setres, komunikasi akan membentuk hubungan yang memuaskan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Hal ini sependapat dengan teori jika dalam menjalani

proses pendidikan di taman kanak – kanak khususnya, ternyata anak belum mampu memenuhi tugas perkembangannya dalam bersosialisasi yaitu dari aspek kerjasama dalam bermain, maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya, terutama dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya di tingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini dikarenakan anak akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dan anak akan merasa minder dengan teman – teman sebayanya, sehingga anak akan sering mengucilkan diri dari teman – teman bermainnya. Jika hal ini berlanjut dan tidak ada penanganan yang tepat akan menghambat anak untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan berikutnya. Untuk mencapai sebuah pendidikan yang baik harus di sertai dengan perkembangan yang baik juga pada diri si anak. Maka dari itu pengasuhan dan pola didikan yang benar dalam masa perkembangan anak di usia prasekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan kualitas tumbuh kembang anak selanjutnya. Masa balita adalah *gold periode* atau periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kebutuhan anak akan asuh, asih, asah juga perlu di perhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara optimal.

Berdasarkan penelitian pada tabel 5.2 dapat di lihat bahwa mayoritas anak usia prasekolah di Taman kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya di asuh oleh ibu yang bekerja ( 60% ), sedangkan yang di asuh oleh ibu yang tidak bekerja adalah ( 40% ). Keterlibatan orang tua terlebih Ibu atau pengasuh anak dalam membina tumbuh kembang anak sangat di perlukan karena mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari hari. Peran ibu dalam pendidikan anak tidaklah tergantikan. Pada masa - masa 0-6 tahun bagi anak adalah masa keemasan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia ini otak anak terbentuk sampai 80%, kecerdasan dan dasar-dasar kepribadiannya mulai terbentuk. Karena itu pada masa ini membutuhkan pendampingan dari sosok yang *intens* mengikuti pertumbuhan dan perkembangannya, yang mampu memberikan *stimulasi* optimal dengan penuh kasih sayang. Berperan sebagai ibu ideal tentu adalah cita-cita seorang ibu, mendampingi anak, mendidik mereka dengan baik dan mencetak 1 menjadi generasi unggul yang akan m negeri ini ( Supartini, 2004 ). Namun, ibu dihadapkan pada banyak tantangan. Marimbi

(2016) berpendapat bahwa tantangan terbesar tentu faktor ekonomi. Banyak ibu yang terpaksa bekerja di luar rumah untuk menopang ekonomi keluarga. Kondisi ini membuat anak-anak tumbuh tanpa kontrol dan pendidikan yang tepat. Tantangan kedua adalah pengetahuan ibu terhadap pendidikan anak. Berapa banyak ibu yang hanya tinggal di rumah namun tidak mampu mendidik anak dengan baik. Ibu tidak mengenal potensi yang dapat dikembangkan pada anak dan bagaimana mengembangkannya. Lebih parah lagi jika ibu bekerja dan sekaligus tidak mampu mendidik anak. Ibu-ibu semacam ini tidak memiliki target dalam mendidik anak. Anak dibiarkan seperti air mengalir terserah mau jadi apa nantinya.

Sedangkan Sudono,(2006) berpendapat bahwa Ibu – ibu yang bekerja di harapkan tetap dapat memeberi stimulasi pralahir pada anaknya yaitu dengan cara mengikutkan anak pada play group, taman kanak – kanak, ataupun tempat penitipan anak, anak bisa juga dititipkan pada pengasuh anak di rumah, namun setelah ibu pulang dari tugas bekerjanya yaitu dari kantor atau tempatnya bekerja peranan ibu sebagai pengasuh anak seutuhnya menjadi tanggung jawab seorang ibu, sehingga anak tetap mendapatkan dan mampu merasakan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari ibunya, serta tumbuh kembang anak tetap dapat berjalan dengan baik. Sedangkan menurut Buckworth, (2007) gelar *super mom* benar – benar menjadi gelar ibu – ibu yang bekerja di luar rumah, dalam arti bahwa ibu menjalankan tugas ganda. Pekerjaan untuk membesarkan anak tidak hilang selama delapan atau sepuluh jam ketika seorang ibu berada di kantor atau tempatnya bekerja. Satu pekerjaan yang benar – benar hilang adalah menjaga anak. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja dapat mempunyai waktu untuk mengasuh, menjaga dan memberi stimulasi pada anak lebih banyak daripada ibu yang bekerja. Sehingga tumbuh kembang anak dapat selalu terpantau oleh orang tua atau keluarganya.

Setelah di lakukan pengolahan data, maka di lakukan tabulasi silang antara perkembangan sosialisasi dan kemandirian dari aspek kerjasama dalam bermain dengan pekerjaan ibu, didapatkan bahwa persentase anak usia prasekolah ( 5 – 6 tahun ) yang di asuh oleh Ibu tidak bekerja dan sudah memenuhi kompetensi atau memenuhi tugas perkembangannya sebesar 46,15%. Sedangkan

persentase anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan belum memenuhi kompetensi sebesar 80 %. Jadi dalam hal ini peran orang tua terutama ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan dasar anak yaitu Asuh, Asih, Asah. Orang tua hendaknya mampu memberikan *stimulasi* terarah kepada anaknya. Salah satu cara memberikan *stimulasi* adalah dengan orang tua menjadi *role model* bagi anaknya, karena anak akan meniru kebiasaan atau perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu harus tahu kompetensi apa yang harus dicapai oleh anaknya.

Selain itu untuk mencapai sebuah proses perkembangan yang baik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola pengasuhan anak yang didasarkan pada pendidikan ibu. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan (Supartini, 2004). Pendidikan ibu yang tinggi akan berdampak baik untuk membawa anak dalam keberhasilannya menempuh tugas perkembangan khususnya dalam bersosialisasi dan kemandirian. Sedangkan pendidikan ibu yang rendah akan berdampak tidak baik karena ibu akan sulit membawa anak untuk mencapai keberhasilannya mencapai tugas perkembangan.

Ibu yang bekerja cenderung sibuk dan memiliki waktu yang kurang dalam berinteraksi dengan anak. Interaksi yang kurang antara anak dengan orang tua terutama ibu akan membuat anak sulit dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jika kualitas dan kuantitas kebersamaan ibu dan anak kurang, maka anak akan lebih sulit dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan akan asah secara optimal pada anak. Oleh karena itu, ibu yang bekerja harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga dan meningkatkan kualitas interaksi dengan anaknya, karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Perlu diingat bahwa interaksi tidak ditentukan oleh berapa lama kita bersama anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut. Disamping itu ibu juga harus selalu meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar *stimulasi* terarah dapat diberikan sedini mungkin.

Pengetahuan tersebut dapat diperoleh baik secara formal maupun non formal. Misalnya dengan menghadiri seminar, penyuluhan, membaca buku-buku atau artikel mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak serta tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai dan bagaimana cara memberikan *stimulasi*. Kurangnya *stimulasi* dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes RI, 2005).

Dalam hal ini peran masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan anggaran dan fasilitas sangat di harapkan guna untuk pembentukan generasi bangsa yang berkualitas dan berkuantitas baik. Serta Peranan guru atau pengajar juga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak di mana anak harus selalu di pantau pertumbuhan dan perkembangannya pada saat berada di dunia sekolah dan pada saat anak sedang berada bersama teman – teman sebayanya untuk bermain dan belajar. Guru berperan sebagai *role model* yang utama, karena pada kenyataannya anak lebih menurut pada guru dari pada orang tuanya. Sehingga guru juga harus memahami tugas perkembangan atau kompetensi yang harus dicapai oleh anak usia prasekolah dan penerapan - penerapan kurikulum harus dikaitkan dengan kemampuan atau kompetensi anak.

## SIMPULAN

Perkembangan anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) dari aspek sosialisasi dan kemandirian (kerjasama dalam bermain) di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya Tahun 2018 sebesar (43%) mayoritas memenuhi kompetensi.

Anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya, mayoritas di asuh oleh ibu yang bekerja sebanyak (60 %).

Pada Anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di Taman Kanak – kanak Krisna Murti 3 Surabaya mayoritas anak yang belum memenuhi kompetensi dengan baik adalah anak yang di asuh oleh ibu yang bekerja sebanyak 8 anak (80 %).

## SARAN

Orang tua atau pengasuh mampu memahami tentang tugas perkembangan dan pertumbuhan serta kompetensi anak khususnya yang berusia 5-6 tahun dan Diharapkan guru atau pendidik memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, serta tugas – tugas

perkembangan atau kompetensi yang harus di capai oleh anak usia prasekolah. Penerapan – penerapan kurikulum juga di harapkan di kaitkan dengan kemampuan atau kompetensi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D., 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta. Salemba Medika.
- Buckworth, K., 2005. *Sukses Di Rumah, Sukses Di Kantor Super Mom*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Popular.
- Budijanto, D., 2005. *Metologi Penelitian*. Surabaya : P3SKK.
- Hidayat, A.A., 2007. *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik nalisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, E., 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Iswidharmanjaya, D., 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Kyvan, U., 2009. *57 Permainan Kreatif Untuk Kecerdasan Anak*. Jakarta : PT Transmedia.
- Marimbi, H., 2010. *Tumbuh kembang, status gizi, dan imunisasi dasar pada balita*. Yogyakarta: Numed.
- Muscary, M., 2005. *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.
- Narendra, M., 2002. *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Notoatmojo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2011., *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rusmil, K., 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Depkes RI.
- Samik, W., 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : EGC
- Siswanto, H., 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Soetjiningsih, 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : ECG.
- Sudono, A., 2006. *Sumber Belajar dan Alat permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : PT Gramedia.
- Surbakti, M. A., 2008. *Awas tayangan televisi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Suririnah, 2011. *Buku Pintar Mengasuh Balita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, A., 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Wong, D, L., 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : CGC.
- Yunahar, I., 2009. *Doa Anak Yatim*. Jakarta : PT Wahyu Media.